



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Bang Untung yang Saleh

Disadur oleh Hari Sulastri



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



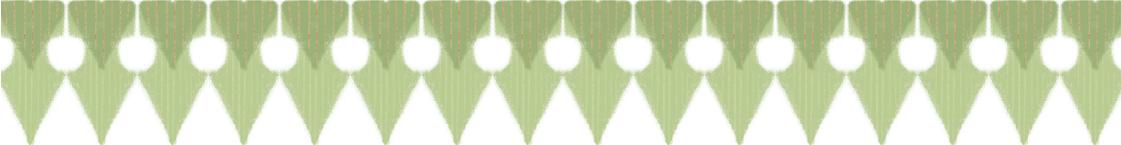
# Bang Untung yang Saleh

————— ◆ —————  
Cerita Rakyat Betawi

Disadur oleh:  
**Hari Sulastri**  
sulastrih@gmail.com

Berdasarkan Tulisan:  
**Muhammad Jaruki**

————— ◆ —————  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



## Bang Untung yang Saleh

Penulis : Muhammad Jaruki  
Penyadur : Hari Sulastri  
Penyunting : Sulastri  
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya & EorG  
Penata Letak: Asep Lukman & Rizki Ardeva

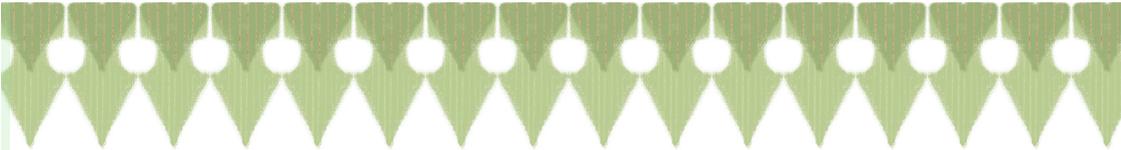
Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 3 JAR b	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b> Jaruki, Muhammad Bang Untung yang Saleh/Muhammad Jaruki (Penulis), Hari Sulastri (Penyadur); Sulastri (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 49 hlm.; 21 cm.  ISBN 978-602-437-205-7  CERITA RAKYAT – JAKARTA KESUSASTRAAN ANAK
---------------------------------	--

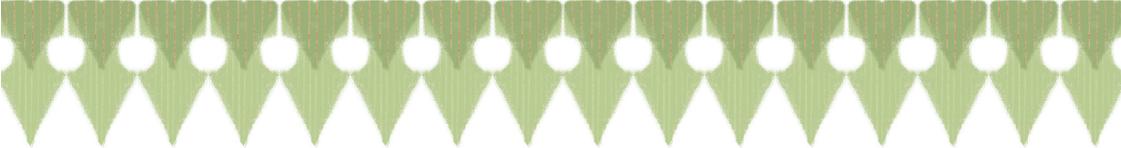




## Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat



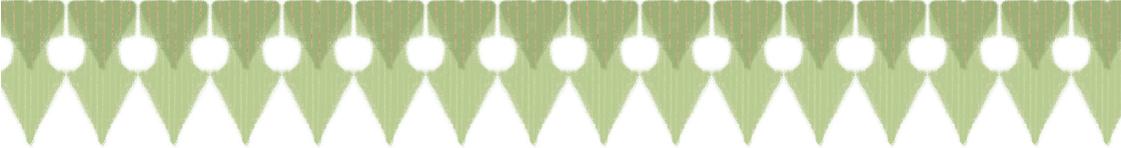
dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

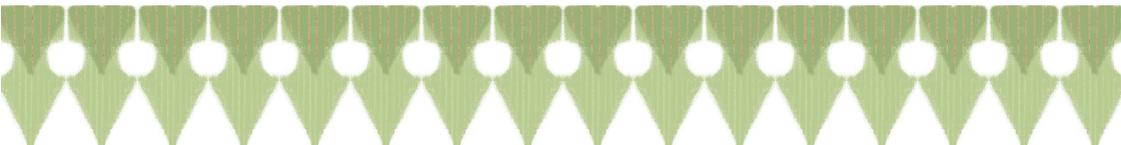


# Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

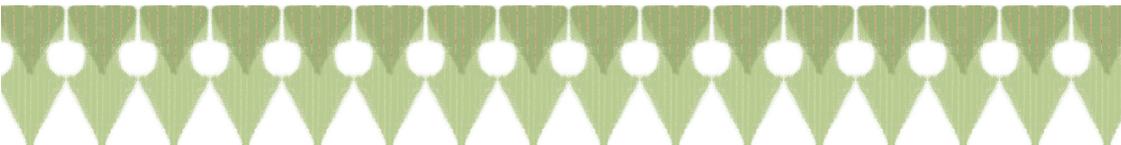
Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



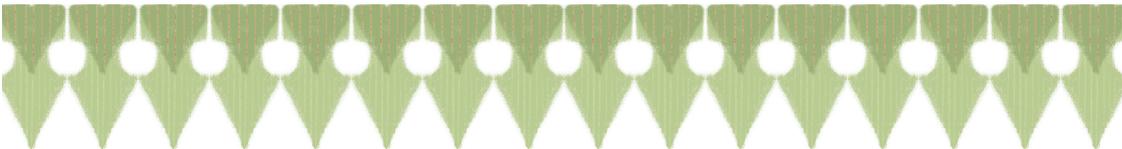
## Sekapur Sirih

Cerita yang berjudul *Bang Untung yang Saleh: Cerita Rakyat Betawi* ini merupakan bagian dari kumpulan cerita yang berasal dari Tanah Betawi. Sebelumnya, cerita yang berbentuk kumpulan cerita ini ditulis kembali oleh Muhammad Jaruki (2008). Dalam kumpulan cerita ini termuat tiga belas judul cerita, yaitu “Wanita Misterius”; “Kuntilanak di Terminal Cimone”; “Kyai Muda Jaka Lelana”; “Akibat Pesugihan”; “Penganten Muda Betawi”; “Penjaga Sapi”; “Mat Kibul”; “Bang Melas Tukang Sampah yang Saleh”; “Si Manis Jembatan Ancol”; “Si Kecil Ame Kince Durian”; “Anakku Sayang, Anakku Malang”; “Aki Fulan”; dan “Haji Wan Abud”.

Dengan seizin penulis cerita sebelumnya, cerita yang semula berisi tiga belas cerita ini hanya diambil lima cerita saja. Cerita yang diambil adalah cerita yang cocok sebagai bacaan siswa setingkat sekolah dasar. Perubahan itu dilakukan untuk memenuhi persyaratan bacaan bagi siswa sekolah dasar. Selain untuk memperkenalkan cerita rakyat kepada siswa setingkat sekolah dasar, buku cerita ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap buku-buku bacaan. Penyediaan bahan bacaan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa di lingkungan siswa setingkat sekolah dasar.

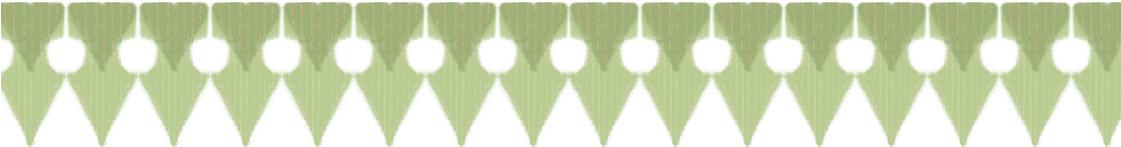
Selamat membaca dan semoga buku bacaan cerita rakyat Betawi ini bermanfaat. Amin.

**Hari Sulastri**



## Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
1. Bang Untung yang Saleh .....	1
2. Matkibul pun Bertobat .....	9
3. Si Kecil yang Cerdik .....	21
4. Demi Anakku Sayang .....	33
5. Aki Fulan .....	41
Biodata Penulis.....	47
Biodata Penyunting.....	48
Biodata Ilustrator.....	49

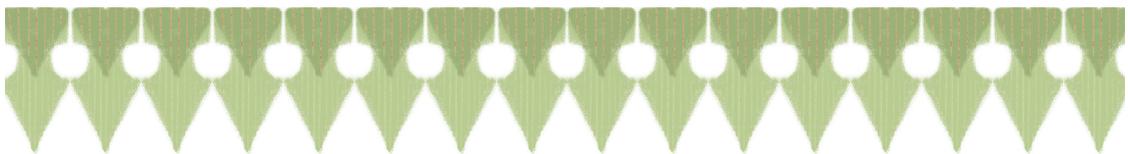


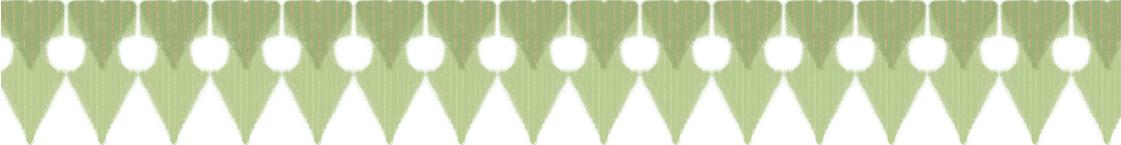
## Bang Untung yang Saleh

Bang Untung, itulah namanya. Ia tinggal bersama istri, yang bernama Asih, dan anaknya Siti Badriyah. Bang Untung bekerja sebagai tukang sampah di Perumahan Banyu Tirta, Buana Sari. Kompleks perumahan itu menjadi salah satu perumahan percontohan yang terkenal akan kebersihan lingkungan dan keamanannya.

Semua itu tidak terlepas dari hasil karya Bang Untung. Bang Untung mulai dikenal di perumahan itu sejak perumahan itu dibangun. Ia merupakan salah satu pekerja yang ikut membangun perumahan itu. Oleh sesama pekerja dan para mandor, ia dikenal sebagai pekerja yang rajin, jujur, dan ulet. Ia juga rajin beribadah. Oleh karena itu, ia tetap dipercaya dan dipekerjakan di perumahan itu setelah perumahan itu selesai dibangun. Bang Untung diberi pekerjaan sebagai pengelola sampah.

Salah seorang ketua RT di perumahan itu bernama Pak Jalal. Ia terkenal sebagai ketua RT yang ramah lagi baik hati. Ia sangat mengagumi Bang Untung. Sebagai tukang sampah yang mendapat upah tidak seberapa dan sering terlambat menerimanya, Bang Untung tak



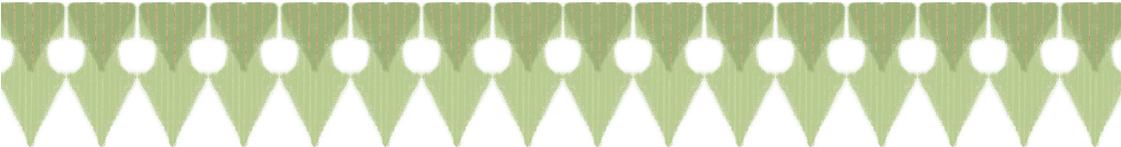


pernah mengeluh. Sifat setiap orang memang tidak sama. Bang Untung dan Pak Jalal tergolong orang yang memiliki sifat yang baik. Akan tetapi, di perumahan itu ada juga warga yang memiliki sifat judes dan galak. Ia suka marah jika Bang Untung terlambat mengambil sampah di halaman rumahnya. Namun, Bang Untung tetap sabar meskipun mendapat omelan dari penghuni perumahan itu.

Sebulan sekali warga perumahan itu mengadakan pertemuan. Pak Jalal selaku ketua RT mengundang semua warganya, baik yang kaya maupun yang miskin. Begitu pula Bang Untung yang selalu diundangnya meskipun bukan penduduk perumahan itu.

Bang Untung tinggal di belakang perumahan, tetapi masih termasuk warga Pak Jalal. Ia merupakan salah seorang warga Pak Jalal yang tingkat sosial ekonominya rendah, tetapi tidak pernah berkecil hati. Ia tidak pernah absen dalam pertemuan warga. Baginya, pertemuan warga amat perlu diadakan guna memperoleh informasi dan masukan dari warga.

Pada suatu hari ada beberapa orang ibu datang ke rumah Pak Jalal. Mereka mengadu kepada Pak Jalal bahwa sudah dua hari ini Bang Untung tidak mengangkut sampah. Mereka tidak tahan mencium bau sampah. Mereka menyalahkan dan menganggap Bang Untung mulai malas.



“Tenang, tenang, sabar dulu, Ibu-Ibu. Jangan buruk sangka dulu. Saya juga tidak tahu hal ini bisa terjadi karena biasanya Ibu-Ibu juga tahu kalau Bang Untung orangnya rajin, bukan? Nanti saya tengok ke rumahnya, takutnya ada apa-apa,” kata Pak Jalal.

Ketika itu, anak Bang Untung, Siti Badriyah, sedang lewat di depan rumah Pak Jalal. Ketika mendengar masalah itu, Siti Badriyah langsung memberi tahu kepada Pak Jalal bahwa sudah dua hari ini bapaknya tidak pulang.

Untuk menyelesaikan masalah itu, Pak Jalal tidak menghiraukan pemberitahuan Siti Badriyah. Ia datang ke rumah Bang Untung.

“Assalamu‘alaikum,” kata Pak Jalal.

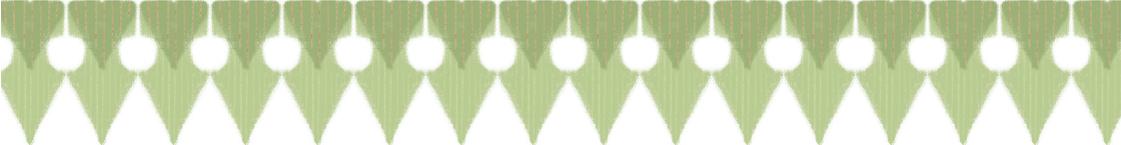
“Wa‘alaikumus-salam. Eh, ada Pak RT. Masuk, Pak RT,” jawab Bu Asih, istri Bang Untung.

“Begini, Bu, saya hanya ingin tahu, memang benar Bang Untung sudah dua hari ini belum balik ke rumah?” tanya Pak Jalal.

“Oh, iya, Pak RT, sudah dua hari ini dia belum balik,” jawab Bu Asih.

“Lalu, ke mana dia pergi?” tanya Pak Jalal.

“Saya tidak tahu,” jawab Bu Asih, “Namun, sebelum pergi, dia mengatakan merasa tidak enak badan. Saya menyarankan dia untuk istirahat saja dulu



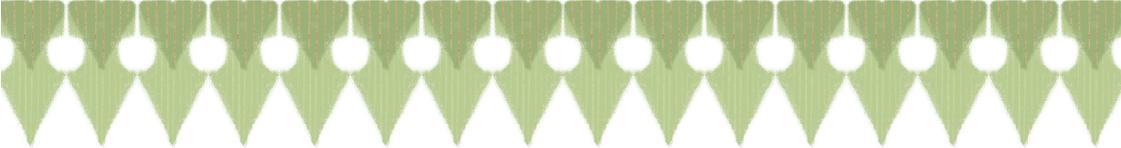
di rumah, tidak usah kerja. Nanti saya laporkan ke Pak RT. Bang Untung merasa punya tanggung jawab dengan pekerjaannya dan biasanya suka menyembunyikan rasa sakitnya. Dia memaksa berangkat kerja. Ya, sudah, saya tidak bisa melarangnya. Bang Untung berangkat kerja dua hari yang lalu itu, tetapi sampai hari ini belum juga pulang. Saya pikir dia tidak pulang karena ada pekerjaan lain dari Pak RT. Terus, tadi saya suruh si Siti Badriyah datang ke tempat Pak RT. Maksud saya untuk menanyakan Bang Untung. Sekarang malahan Pak RT juga mencari Bang Untung,” kata Bu Asih kebingungan.

“Jadi, begitu ceritanya. Ya, sudah, sekarang Bu Asih tenang saja dulu. Biar saya dengan warga yang lain mencari Bang Untung sampai dapat,” kata Pak Jalal.

Tidak lama kemudian, Pak Jalal mengumumkan berita hilangnya Bang Untung di kantor desa dan di masjid-masjid di sekitar daerah itu. Warga Desa Buana Asri dan Perumahan Banyu Tirta terkejut mendengar berita itu. Seketika itu, bapak-bapak warga Desa Buana Asri dan Perumahan Banyu Tirta mencarinya.

Ketika warga sedang sibuk mencari Bang Untung, tiba-tiba si Bejo, pengangkut kardus-kardus bekas di daerah Velbak, datang untuk memberi tahu kepada Pak Jalal.

“Pak Jalal, maaf, saya punya informasi penting. Tadi saya membereskan kardus-kardus di Velbak. Tidak biasanya saya mencium bau harum mewangi yang



menyebarkan ke mana-mana. Saya cari asal muasalnya. Tidak tahunya bau wangi itu dari tumpukan kardus-kardus yang di dalamnya ada Bang Untung lagi tidur nyenyak. Saya bangunkan, tetapi tidak mau bangun-bangun,” lapor si Bejo.

Setelah mendengar berita itu, tanpa berpikir panjang Pak Jalal bersama sebagian warga dan si Bejo berangkat ke Velbak.

“Memang benar cerita si Bejo itu. Tempat pembuangan sampah yang biasanya berbau tidak enak itu sekarang berbau sangat wangi menyebarkan ke mana-mana,” kata Pak Jalal.

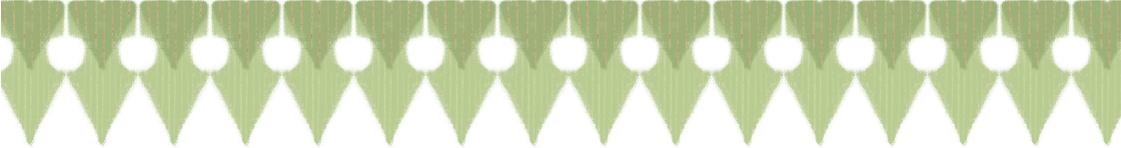
Pak Jalal amat terkejut setelah melihat Bang Untung berada di atas kardus. Dia tergeletak seperti orang sedang tidur nyenyak. Untuk mengetahui Bang Untung masih hidup atau meninggal, Pak Jalal memeriksa urat nadi Bang Untung. Ternyata urat nadi Bang Untung sudah tidak berdenyut. “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*” ucap Pak Jalal.

Setelah itu, orang-orang serempak mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*.

Pak Jalal lalu menyuruh salah seorang untuk memberi tahu keluarga Bang Untung.

“Beri tahu Bu Asih dan Siti Badriyah dengan baik-baik,” kata Pak Jalal.

“Iya, Pak RT,” jawab orang itu.

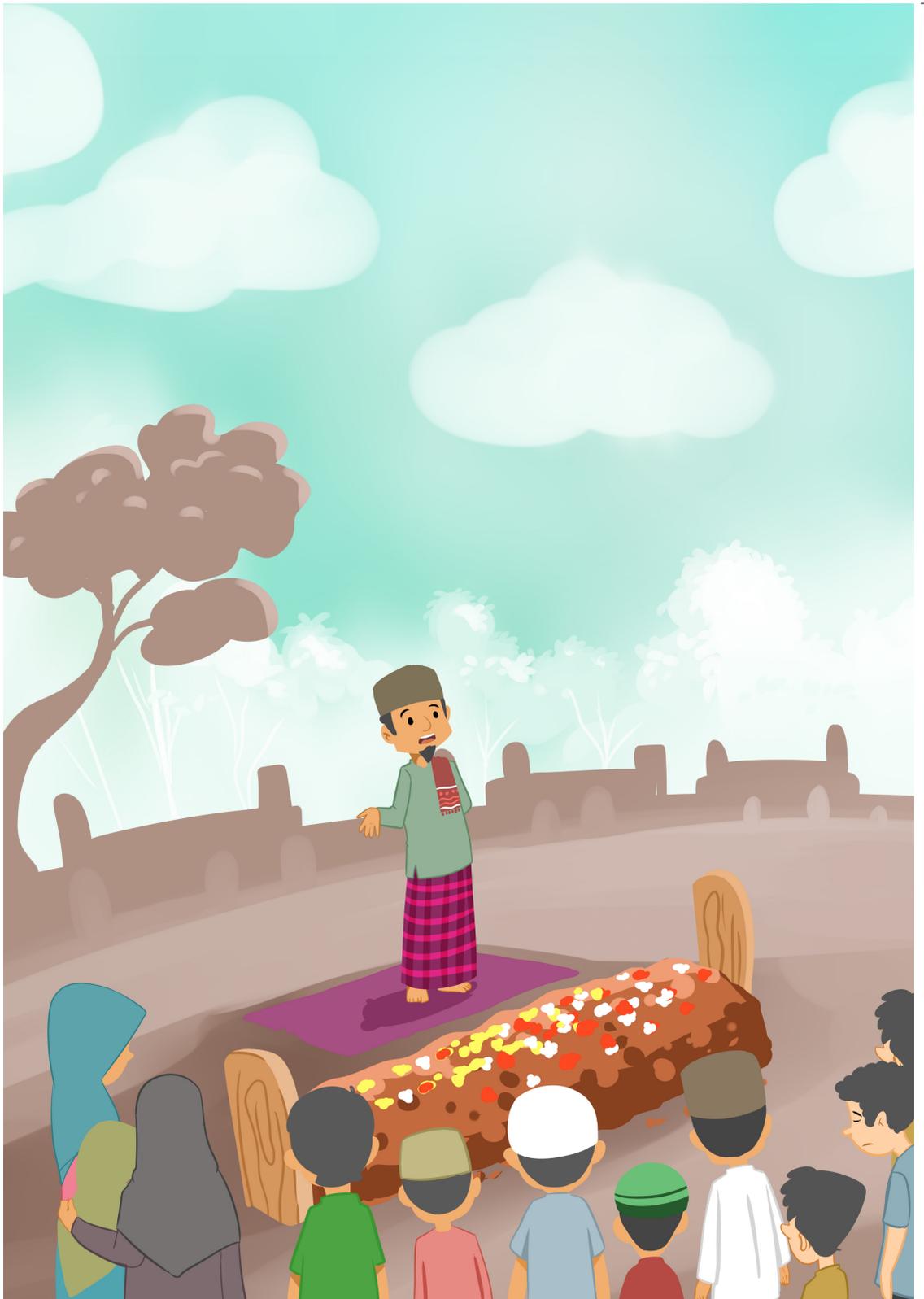


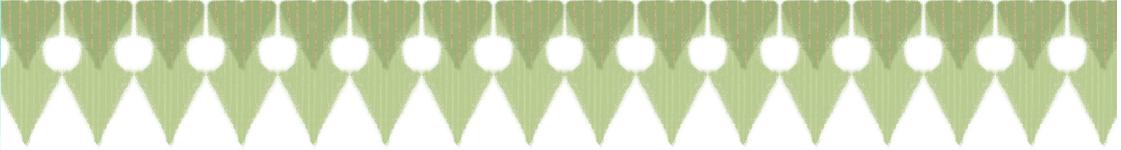
Mendengar berita itu, Bu Asih dan Badriyah terkejut.

Kemudian, mereka menangis. Mendengar suara tangis, ibu-ibu yang tinggal di dekat rumah Bu Asih berdatangan. Mereka berusaha menyadarkan Bu Asih dan Badriyah. Tak lama kemudian, Bu Asih dan Badriyah sadar. Mereka pun berusaha untuk dapat ikhlas menerima kenyataan ini. Mereka berharap Bang Untung diterima di sisi Allah Swt.

Jenazah Bang Untung dimakamkan. Pada akhir upacara pemakaman, Ustaz Ghofar berpidato dengan mengutip salah satu ayat Alquran, “Sesungguhnya Allah Swt. tidak melihat pakaian, pangkat atau kedudukan, harta benda, dan rupa seseorang, tetapi Allah hanya melihat kebersihan hati seseorang. Kebersihan hati dan amal baik perbuatan seseorang itulah yang akan membawa pada akhir kehidupan yang baik atau buruk. Bang Untung mempunyai akhir kehidupan yang baik, terlihat dari jasadnya yang mengeluarkan bau wangi meskipun berada di tempat sampah yang kotor.”

Bukan hanya keluarganya yang merasa kehilangan atas meninggalnya Bang Untung, melainkan penduduk di kompleks perumahan itu juga merasa sangat kehilangan atas meninggalnya Bang Untung. Mereka sangat mengenal sifat saleh yang dimiliki oleh Bang Untung. Meskipun Bang Untung telah tiada, sifat saleh yang dimilikinya patut menjadi teladan bagi orang-orang dan masyarakat yang lain.





## Bang Untung yang Saleh

Mustakim adalah seorang tokoh masyarakat di kampungnya. Selain sebagai tokoh masyarakat, Mustakim juga dikenal sebagai orang alim. Tidak heran jika ia disegani dan dihormati oleh masyarakat.

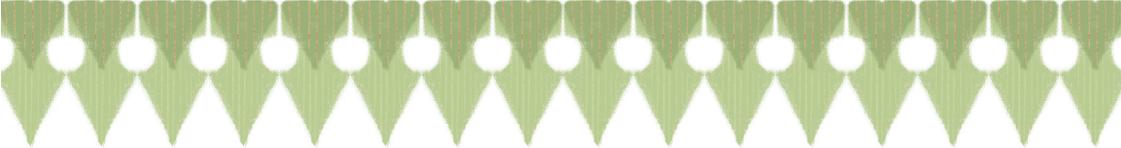
Sepuluh tahun yang lalu, Mustakim menikah dengan Muniroh, tetapi belum dikaruniai anak. Berbagai upaya telah mereka lakukan. Setiap saat mereka tak pernah lupa berdoa, tetapi Tuhan belum mengabulkan keinginan mereka.

“Kita jangan lekas putus asa. Kalau kita lagi salat, kita memohon *sama* kepada Yang Mahakuasa. Mudah-mudahan doa kita dikabulkan-Nya,” kata Mustakim.

Muniroh cuma tersenyum.

Melihat istrinya tersenyum, Mustakim merasa bahagia. Biasanya kalau diajak bicara atau dinasihati, istrinya hanya menunduk diam.

Kesabaran dan doa Muniroh pun terjawab. Allah mengabulkan doanya. Muniroh hamil. Sungguh Mustakim sangat bahagia mengetahui hal itu.



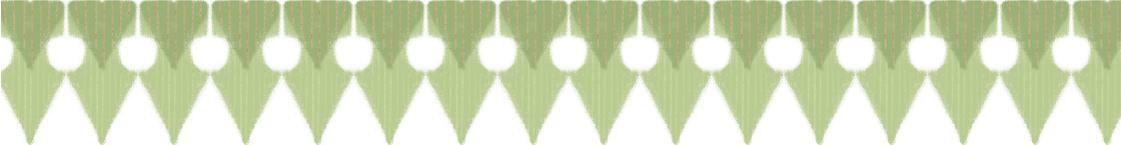
Pada suatu hari, Mustakim mengajak istrinya pergi ke tempat Mak Minah, seorang dukun bayi. Mak Minah menasihati agar Muniroh berlaku baik, tidak boleh iri dan dengki, serta harus berbuat baik kepada saudara dan tetangga.

Muniroh menuruti nasihat Mak Minah. Sejak itu, Muniroh selalu berbuat baik kepada siapa pun. Ia selalu berderma kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Terutama pada suaminya, ia juga selalu berbuat baik.

Kandungan Muniroh telah genap berusia sembilan bulan. Muniroh melahirkan seorang anak laki-laki. Mustakim amat gembira. Begitu juga saudara dan tetangganya, semuanya turut berbahagia. Mustakim berkali-kali mengucapkan *alhamdulillah* yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Mustakim juga mengucapkan terima kasih kepada Mak Minah atas pertolongannya.

Mustakim dan Muniroh pun sibuk mencari nama yang baik untuk anaknya. Setiap hari, pada saat-saat luang, Mustakim dan istrinya membicarakan nama anak mereka. Mereka pun bersepakat anak mereka diberi nama Imaduddin yang berarti tiang agama.

Hari bertambah hari, keadaan anak bayi itu makin terlihat montok, ganteng, dan menyenangkan. Siapa pun akan merasa senang jika melihatnya.



Mustakim dan Muniroh sangat memanjakan anak semata wayangnya itu.

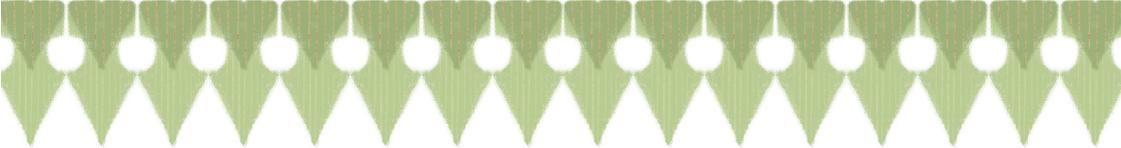
Makin hari Imaduddin makin besar. Pada usia tiga tahun, Imaduddin mulai terlihat nakal. Namun, Mustakim tetap sabar menghadapinya. Selain itu, Mustakim juga memaklumi kenakalan anaknya yang baru berumur tiga tahun.

Makin bertambah tahun Imaduddin makin besar. Imaduddin pun bersekolah. Pada suatu hari, ketika bersekolah, Imaduddin menjual kelereng kepada teman-temannya. Ia meminta teman-temannya untuk memberikan sejumlah uang kepadanya. Ia juga berjanji akan menyerahkan kelereng kepada teman-temannya pada waktu istirahat sekolah. Teman-temannya percaya atas janji Imaduddin.

Bel istirahat berbunyi. Anak-anak keluar untuk istirahat. Imaduddin ditunggu oleh kawan-kawannya. Tak lama kemudian, Imaduddin pun datang.

“Eh, teman-teman, duit yang tadi sudah kalian berikan ke saya hilang. Ternyata kantong saya bolong. *Nih*, kamu lihat kantong saya,” kata Imaduddin sambil menunjukkan kantongnya yang bolong.

Kawan-kawannya percaya kalau uangnya telah hilang. Padahal uang kelereng mereka tidak hilang. Kantong saku Imaduddin sengaja dilubangi hanya untuk membohongi mereka.



Kebiasaan berbohong Imaduddin makin hari makin menjadi-jadi. Ia tidak hanya berbohong kepada temannya, kepada gurunya pun ia berani berbohong. Pada suatu hari, ia disuruh membeli kapur oleh gurunya. Uang kapur itu digunakannya untuk jajan. Ia memberi tahu gurunya bahwa uang kapur itu hilang.

Setiap hari Imaduddin pulang sekolah setelah zuhur. Namun, pada hari itu Imaduddin belum pulang sekolah juga hingga sore hari. Ibunya mencari ke sana kemari, tetapi sia-sia belaka. Ibunya pun sampai kebingungan.

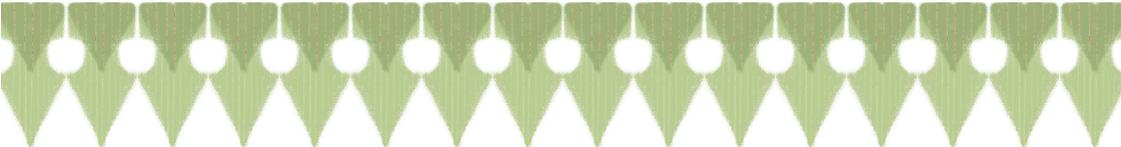
Tidak berapa lama, ketika ibunya kebingungan, ayah Imaduddin pulang. Seketika itu, ibu Imaduddin memberi tahu ayahnya. Seketika itu pula, ayah Imaduddin pergi mencari ke tempat neneknya, ke tempat temannya, dan ke tempat gurunya. Akan tetapi, usahanya sia-sia, Imaduddin tidak ditemukan.

Ayah dan ibu Imaduddin semakin bingung. Ketika melihat kedua orang tua itu kebingungan, si Agus, teman Imaduddin, memberi tahu bahwa Imaduddin sedang menonton tukang obat di pasar kaget.

“Yang benar kamu, Gus. Imaduddin berada di pasar kaget?” tanya ayah Imaduddin.

“Benar, Pak. Saya melihat sendiri Imaduddin di pasar kaget,” jawab Agus.





Ayah Imaduddin pun pergi ke pasar kaget. Ternyata Imaduddin memang benar sedang menonton tukang obat di pasar kaget. Bapak Imaduddin mengajaknya pulang.

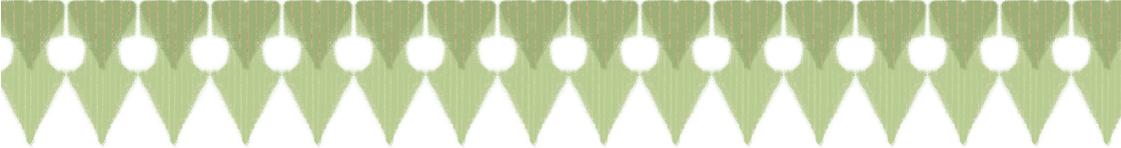
Waktu terus berlalu. Ayah Imaduddin sakit hingga akhirnya dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Ketika itu, Imaduddin masih duduk di bangku SMP.

Ibu Imaduddin amat kehilangan suaminya. Ia sering melamunkan suami dan sifat-sifatnya yang sabar, baik hati, saling pengertian, serta halus dalam bertutur kata.

Pada waktu itu usia Muniroh belum terlalu tua. Namun, Muniroh berjanji tidak akan menikah lagi meskipun tidak ada larangan dalam agamanya untuk menikah lagi. Ia telah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan membesarkan Imaduddin seorang diri.

Tahun berganti tahun Imaduddin pun telah dewasa. Akan tetapi, ia tidak semakin meringankan beban ibunya, bahkan makin menyusahkan ibunya. Setiap hari masalah datang silih berganti dan berujung dengan masalah uang. Semua masalah itu karena perbuatan Imaduddin yang suka membohongi teman-temannya. Oleh karena itu, orang-orang kampung mengubah nama Imaduddin menjadi Matkibul *alias* tukang *ngibul*.

Ibu Imaduddin menyadari bahwa yang dilakukan Imaduddin merupakan cobaan dari Yang Mahakuasa. Akan tetapi, makin hari perbuatan Imaduddin makin



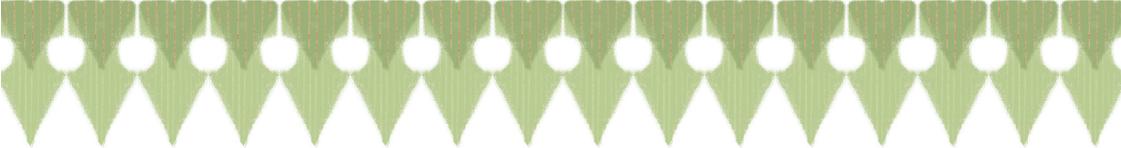
buruk. Banyak orang yang terkena tipu olehnya, baik orang-orang di kampungnya sendiri maupun tetangga di kampung yang lain.

Pada suatu hari Imaduddin dibawa ke kantor polisi. Ketika ditanya oleh polisi, ia malahan balik bertanya kepada polisi itu. Begitu juga ketika ditanya oleh Pak Lurah, ia balik bertanya kepada Pak Lurah. Karena kepandaianya berbicara dan beralasan, Imaduddin pun dibebaskan.

Dengan dibebaskannya Imaduddin, ibunya merasa bahagia. Namun, ia juga merasa cemas jika Imaduddin mengulangi perbuatan buruknya itu. Ibu Imaduddin selalu berdoa kepada Tuhan agar diberi jalan terbaik untuk mengubah perilaku dan sifat buruk anaknya itu. Tidak lama kemudian, ia ingat bahwa salah seorang yang ditakuti Imaduddin adalah Ustaz Sobirin.

Pada suatu malam, ketika Imaduddin dalam keadaan santai, ibu Imaduddin mengajaknya bercakap-cakap. Pada kesempatan itu, ibu Imaduddin menasihatnya agar belajar ilmu agama kepada Ustaz Sobirin. Ahamdulillah, dengan senang hati, Imaduddin pun menerima keinginan ibunya.

Pagi itu Imaduddin sudah bangun dan berpakaian rapi. Ia lalu meminta izin pergi ke rumah Ustaz Sobirin kepada ibunya. Ibu Imaduddin dengan senang hati



mengizinkannya, bahkan hendak mengantarkannya. Akan tetapi, Imaduddin menolaknya.

Imaduddin pun sampai di rumah Ustaz Sobirin. “*Assalamu’alaikum*, Pak Ustaz,” kata Imaduddin.

“*Wa’alaikumus-salam*. Eh, kamu, Mad, apa kabar nih?” kata Ustaz Sobirin.

“Baik, Pak Ustaz. Saya kemari mau menimba ilmu dan belajar ilmu *sama* Pak Ustaz.”

Ustaz Sobirin sudah mengetahui kabar tentang kelakuan Imaduddin. Ia langsung menerimanya dengan tangan terbuka.

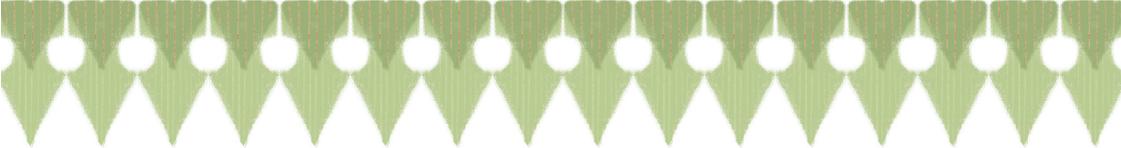
Kemudian, tanpa ragu-ragu Ustaz Sobirin menasihatinya. Apalagi ia telah mengenal baik keluarga Imaduddin. Almarhum bapak Imaduddin adalah teman karib Ustaz Sobirin.

“Kamu buang deh itu julukan ‘*matkibul*’. Tidak sesuai *sama* cita-cita almarhum Pak Mustakim, bapakmu. Sekarang kamu pelajari benar ilmu agama,” kata Ustaz Sobirin.

Imaduddin termenung mendengar kata-kata Ustaz Sobirin. Ia berjanji tidak akan mengulangi berbuat jahat.

Ustaz Sobirin lalu membacakan inti hadis Rasulullah, “Kalau ingin melihat orang itu, saya lihat kerjanya dan lihat hasilnya. Kalau masih tidak kelihatan, saya lihat akhir hayatnya, apakah orang itu meninggalkan sifat-



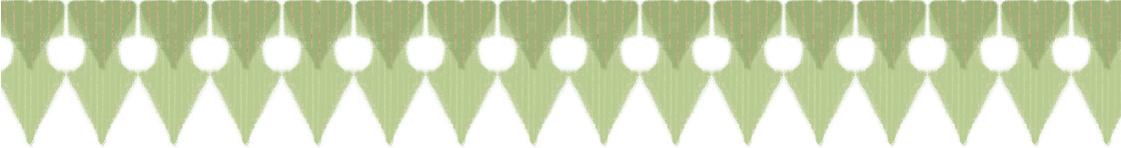


sifat yang baik atau yang buruk. Kalau meninggalkan sifat yang buruk, matinya bakal susah di hadapan Yang Mahakuasa.“ Selain itu, Ustaz Sobirin juga memberi tahu Imaduddin bahwa jasa seorang ibu itu tidak dapat diganti meskipun hanya setetes air susunya, kecuali dapat menyenangkan hatinya dengan perbuatan yang baik.

Setelah mendengar hadis tersebut, Imaduddin makin merasa bersalah atas perbuatan yang telah dilakukannya. Imaduddin pun semakin rajin dan bersemangat dalam belajar. Ia berjanji dalam hati akan berusaha keras untuk dapat mengubah perilaku buruknya. Memang agak susah mengubah kebiasaan buruknya itu. Akan Tetapi, ia sudah bertekad untuk berubah menjadi lebih baik. Lambat laun perubahan pun terjadi. Imaduddin mulai terbiasa dengan bangun pagi dan berbuat kebaikan.

Setelah beberapa lama tinggal dan belajar bersama Ustaz Sobirin, Imaduddin meminta izin pulang karena rindu pada ibunya. Ia pun berjanji akan datang kembali.

Selama perjalanan pulang, Imaduddin *alias* Matkibul teringat kata-kata yang disampaikan Ustaz Sobirin. Biasanya, jika ia mendapatkan nasihat dari



orang lain, nasihat itu masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanan. Tidak terasa, Imaduddin telah sampai di rumah.

“Assalamu’alaikum. Nyak, saya pulang,” kata Imaduddin.

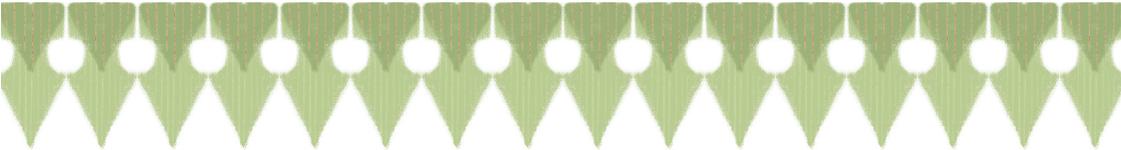
“Wa’alaikumsalam. Eh, kamu, Mat, sudah balik?” tanya ibu Imaduddin.

“Iya, Nyak.”

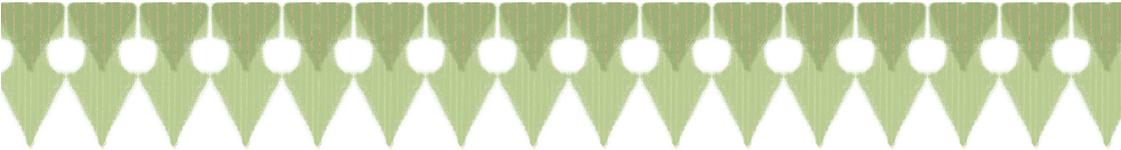
Untuk menghilangkan lelahnya, Imaduddin duduk. Ibu Imaduddin mengambilkan air minum. Kemudian, Imaduddin bercerita tentang pelajaran yang didapat dari Ustaz Sobirin .

“Saya diberi nasihat dan ilmu agama yang belum pernah saya dapatkan,” kata Imaduddin.

Setelah mendengar cerita Imaduddin, ibu Imaduddin langsung mengucap syukur kepada Allah Swt. Ia amat senang bahwa doanya terkabul. Anaknya telah dibukakan mata hatinya. Ibu Imaduddin berharap anaknya akan menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Imaduddin pun selalu membantu orang yang kesusahan. Ia selalu berbuat baik, berlaku jujur, dan ramah kepada orang lain. Sejak itu, Imaduddin insaf, bertobat, dan



meminta ampun atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya kepada ibunya, teman-temannya, dan orang-orang yang pernah ditipunya. Imaduddin pun menjadi orang yang terkenal karena kebajikannya.



## Si Kecil yang Cerdik

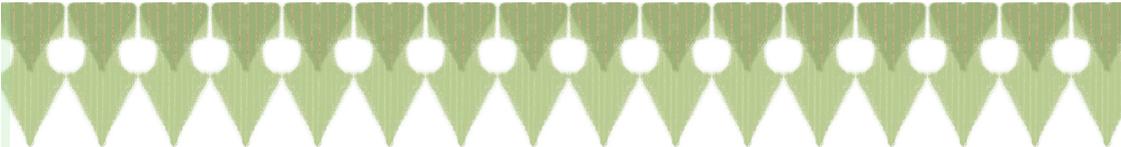
Alkisah seorang nenek bersama cucunya tinggal di sebuah gubuk tua di kaki bukit. Nenek itu bernama Nenek Asih dan cucunya bernama si Kecil. Kegiatan sehari-hari Nenek Asih adalah berjualan daun sirih dan tembakau di pasar. Sementara itu, kegiatan sehari-hari si Kecil adalah mencari kayu bakar di hutan. Selain itu, ia juga suka mengail ikan di sungai.

“Kecil, Kecil, ke sinilah, tolong carikan kayu bakar untuk memasak. Kalau tidak ada kayu bakar, nenek tidak dapat memasak makanan,” kata Nenek Asih.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, si Kecil berangkat mencari kayu bakar ke hutan. Langkah demi langkah tak terasakan, si Kecil sampai di tengah hutan. Ia menemukan sebuah *setu* (danau) yang indah yang belum pernah ia jumpai. Selain indah, air danau itu sangat bening, banyak ikannya, dan dikelilingi rerumputan.

Sesungguhnya, danau itu adalah daerah larangan. Tak seorang pun yang berani masuk ke daerah itu. Orang-orang takut karena di danau itu banyak dihuni oleh *lelembut* (makhluk halus). Namun, si Kecil tak memedulikan hal itu. Ia tetap memancing di danau itu.





“Eh, siapa di situ? Sedang apa kamu?” terdengar suara yang muncul dari dalam danau.

“Saya si Kecil, saya sedang memancing ikan di sini,” sahut si Kecil.

Tidak lama kemudian, dari semak-semak keluar seekor beruk (kera besar berekor pendek dan kecil, dapat diajari mengambil buah kelapa). Muka beruk itu amat menyeramkan, hidungnya besar, dan telinganya lebar. Beruk itu pun dapat berbicara, seperti manusia.

“Eh, kamu enak-enak memancing ikan di daerah sini. Apakah kamu tidak tahu ini daerah terlarang, milik Kerajaan Beruk?” kata Beruk.

Si Kecil tetap memancing.

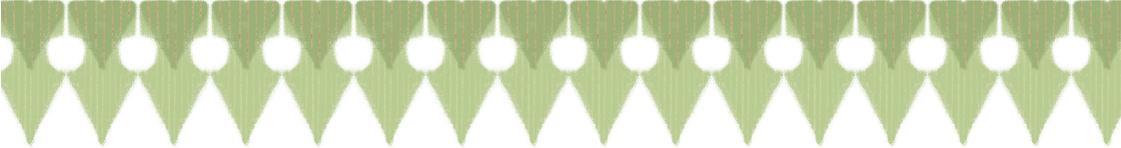
“Eh, kamu tidak dengar yang saya katakan?” kata Beruk.

“Saya tidak tuli, saya dengar semua perkataanmu,” jawab si Kecil.

“Kalau kamu tidak tuli, berhentilah memancing. Sekarang ikan-ikan yang sudah kamu dapat hanya boleh dimakan oleh Raja Beruk dan keluarganya untuk musim panen raya nanti. Saya saja tidak berani,” kata Beruk itu dengan marah-marah sambil memelototi si Kecil.

Ketika mendengar kata-kata Beruk, si Kecil ketakutan. Apalagi setelah melihat mata Beruk memelotot, ia makin takut dan berkeringat dingin.





“Ampun, ampun, Tuan Beruk, saya tidak tahu kalau ikan-ikan ini milik Kerajaan Beruk, benar, saya tidak tahu,” kata si Kecil sambil gemeteran.

“Tidak ada ampun-ampun lagi, sekarang kamu ikut saya ke Kerajaan Beruk,” kata si Beruk sambil memegang tangan si Kecil.

Si Kecil tak dapat berbuat apa pun. Ia pasrah. Beruk, sambil memegang tangan si Kecil, menghadap kepada rajanya.

“Laporan, Raja. Ada orang yang berani masuk ke daerah kita sambil memancing ikan-ikan kita. Namanya si Kecil, Tuan Raja,” lapor Beruk.

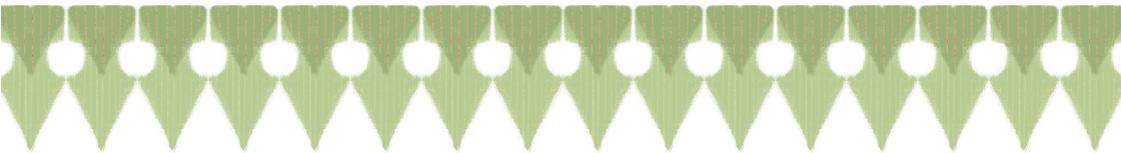
Ketika mendapat laporan dari Beruk, Raja Beruk marah-marah.

“Eh, berani-beraninya kamu, si Kecil, masuk ke daerah saya, malahan mengambil ikan-ikan juga,” kata Raja Beruk.

“Ampun, Tuan Raja. Saya benar-benar tidak tahu.”

“Tidak ada ampun,” kata Raja Beruk. Hukuman apa yang pantas buat si Kecil?” tanya Raja Beruk kepada pengawalnya.

“Sudah, kita hukum saja, Tuanku. Silakan, Tuan Raja menghukumnya. Setelah Tuan Raja menghukumnya, kami akan bergantian menghukumnya,” jawab pengawal itu.



“Kita juga setuju dengan usul itu,” kata pengawal yang lain.

“Bagaimana dengan kamu, Penasihat?” tanya Raja Beruk kepada penasihatnya.

“Kalau menurut saya, si Kecil diberi syarat saja kalau dia ingin bebas dari hukuman,” kata penasihat itu.

“Apa syaratnya?” tanya Raja Beruk.

“Dia harus mengganti makanan kesenangan kita ini, ikan-ikan yang sudah dia pancing,” kata penasihat itu.

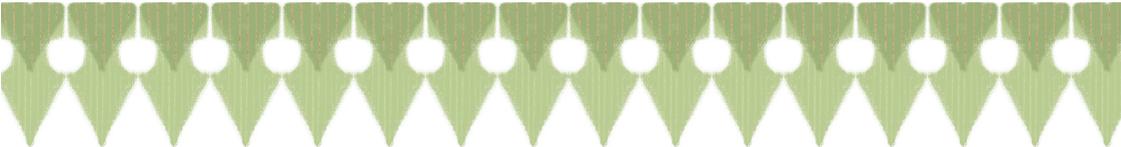
“Kecil, kamu punya makanan apa yang paling enak di rumah?” tanya Raja Beruk kepada si Kecil.

Si Kecil dengan kecerdikannya segera menjawab pertanyaan Raja Beruk itu.

“Oh, Tuanku Raja Beruk, saya punya kinca durian buatan nenek saya yang sangat enak,” kata si Kecil dengan tanpa berpikir panjang.

Ketika mendengar jawaban si Kecil, Raja Beruk langsung menyetujuinya. Kinca durian merupakan makanan kesukaan Raja Beruk bersama anak-anak dan para permaisurinya.

Baik, kita akan datang ke rumahmu pada petang hari sebelum gelap. Kalau kamu sampai melanggar janjimu, kamu akan dihukum di depan nenek dan



keluargamu. Selain itu, rumah dan hutan beserta isinya akan dibakar habis,” kata Raja Beruk.

Setelah itu, Raja Beruk melepaskan si Kecil. Si Kecil cepat-cepat pulang hingga ia lupa akan kayu bakar yang telah dikumpulkannya.

Setibanya di gubuk, ia dimarahi neneknya karena tidak membawa kayu bakar.

“Kamu ke mana saja, Kecil? Sudah balik sore hari, tidak bawa apa-apa lagi,” kata Nenek Asih.

Si Kecil lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya sejak awal hingga akhir kepada neneknya.

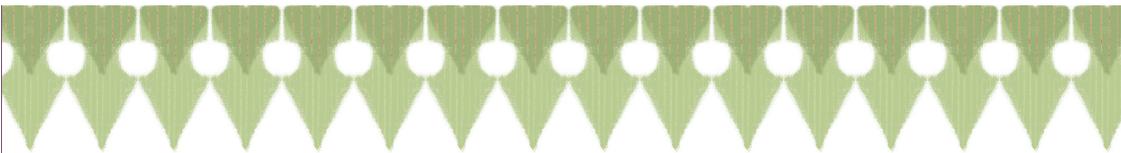
“Kamu juga, suka usil, mencari kayu bakar saja sampai ke *setu*. Nenek saja tidak berani. Ya, sudah. Sekarang istirahatlah dulu. Nanti nenek buat makanan yang ada. Besok pagi kita belanja ke pasar untuk menyiapkan bahan-bahan kinca durian *sama* kelapa tua dan kelapa muda sekalian,” kata Nenek Asih.

Nenek Asih membongkar celengan si Kecil. Bagaimanapun ia sangat sayang kepada si Kecil, cucu satu-satunya itu. Oleh karena itu, apa pun dilakukannya demi si Kecil.

Waktu yang dijanjikan telah tiba. Raja Beruk datang ke gubuk si Kecil.

“*Dung, dung, dung ...*,” terdengar suara tabuan bunyi-bunyian dari bukit.





Nenek Asih menyuruh si Kecil segera merapikan hidangan kinca durian yang telah matang agar Raja Beruk dan keluarganya senang. Tak lama kemudian, Raja Beruk sampai di gubuk si Kecil.

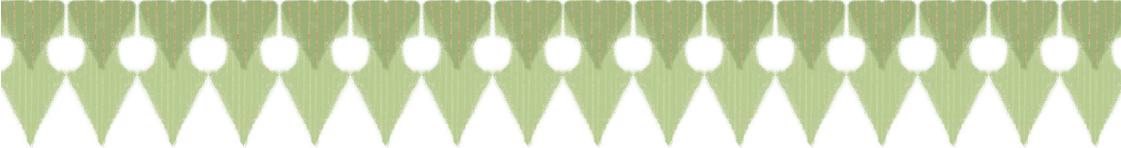
“Ha, ha, wahai rombonganku, permasuriku, anak-anakku, para pengawal, dan prajurit-prajuritku, akhirnya si Kecil memenuhi permintaan kita. Sekarang mari kita cicipi hidangan kinca durian ini“ kata Raja Beruk dengan bangganya.

Para permaisuri sudah tidak tahan lagi, ingin segera menikmati kinca durian. Akan tetapi, Raja Beruk melarangnya karena khawatir kinca tersebut mengandung racun. Raja Beruk meminta agar para prajurit yang pertama memakannya. Dengan lahap para prajurit menikmati kinca durian. Kinca itu sungguh lezat dan setelah memakannya, para prajurit tampak baik-baik saja.

“Eh, Kecil, tampaknya kinca buatan nenekmu sungguh lezat. Prajurit, bagaimana perasaanmu setelah memakannya? Apakah kalian pusing?“ tanya Raja, masih belum yakin sepenuhnya.

“Oh, sangat enak badan kami merasa sangat segar, Tuan Raja Beruk. Setelah makan kinca, badan kami merasa sangat segar,“ kata salah satu prajurit.

Raja Beruk masih kurang yakin dengan jawaban prajurit. Raja lalu menyuruh para pengawal untuk



merasakan kinca durian. Begitu juga yang terjadi dengan para pengawal. Setelah menikmati kinca durian, mereka ditanyai oleh Raja Beruk.

“He, Pengawal, bagaimana perasaanmu setelah memakan kinca durian tadi?” tanya Raja Beruk.

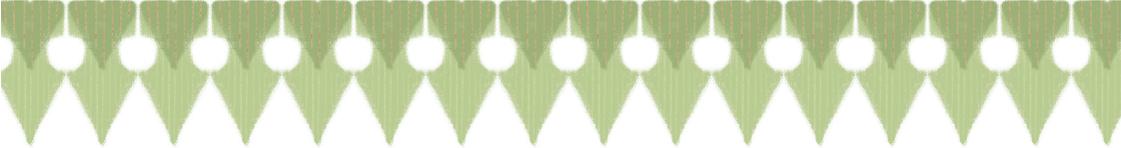
“Oh, kami juga sama, setelah makan kinca, langsung terasa segar“ kata si Pengawal.

Raja Beruk kini percaya pada si Kecil dan neneknya. Setelah itu, Raja Beruk meminta agar para permaisuri dan anak-anaknya untuk makan kinca durian. Setelah makan kinca durian, ternyata permaisuri dan anak-anaknya pun tampak makin segar.

“Eh, Kecil, apa yang kamu masukkan pada kinca durian? sampai-sampai semua yang memakannya tampak segar dan merasa nikmat?”

“Kinca durian buatan nenek saya memang begitu. Dapat membuat orang yang memakannya menjadi segar karena enakya. Sehabis makan, terasa lebih semangat“ jawab si Kecil berusaha meyakinkan Raja Beruk. Sambil menjawab seluruh pertanyaan dari Raja Beruk, Si Kecil menyiapkan kinca khusus bagi Raja Beruk. Kemudian segera dihidangkannya.

Dalam hatinya, Raja Beruk ingin memberikan penghargaan kepada si Kecil karena hidangan yang diberikan kepada keluarganya sungguh nikmat.

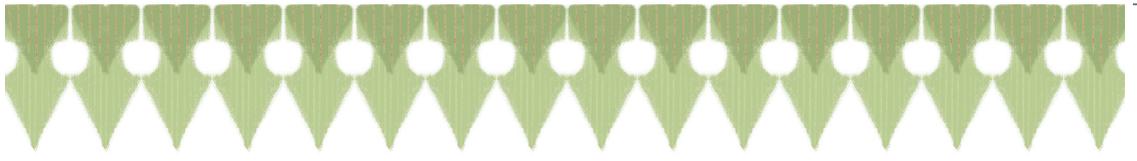


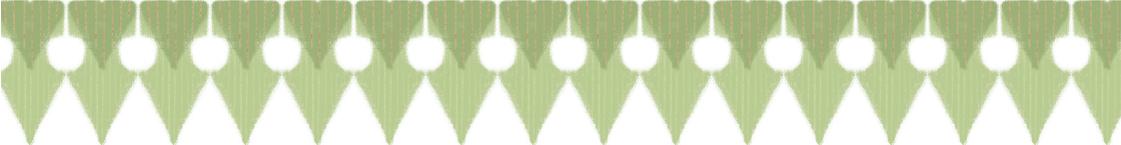
“Kecil, kinca ini enak sekali. Karena kamu dan nenekmu telah begitu baik kepada kami, mulai sekarang aku izinkan dan aku persilakan kalian memancing ikan di wilayah Kerajaan Beruk,” kata Raja Beruk.” tanya Raja Beruk.

“Wah, terima kasih, Raja,” kata si Kecil.

Raja Beruk mengangguk, “Aku juga berterima kasih kepadamu dan nenekmu, Kecil,” kata Raja Beruk.

Raja Beruk dan keluarga serta para pengawal dan prajuritnya pun meninggalkan rumah si Kecil dengan membawa kinca durian sebagai oleh-oleh bagi penduduk Kerajaan Beruk. Sejak itu si Kecil dan neneknya, bahkan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka dengan bebas dapat memancing ikan di Kerajaan Beruk kapan saja.



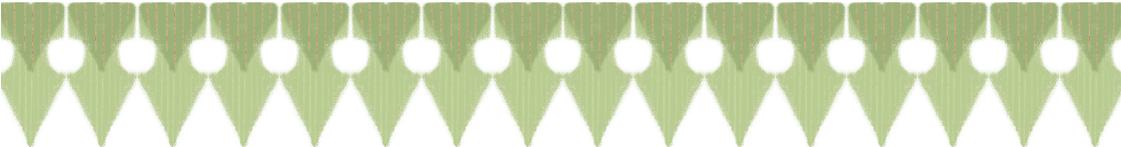


## Demi Anakku Sayang

Ada sepasang suami-istri bernama Abdullah dan Khodijah. Mereka hidup bahagia. Abdullah bekerja di perusahaan ekspor-impor, sedangkan Khodijah bekerja sebagai asisten seorang pengacara terkenal. Abdullah dan Khodijah tinggal di sebuah perumahan di Kotagede. Selain bekerja, pada saat luang mereka aktif dalam berbagai kegiatan di daerah itu, baik kegiatan sosial maupun kegiatan agama. Mereka juga sering menyisihkan sebagian rezekinya untuk membantu fakir miskin dan anak-anak yatim. Mereka juga disegani oleh masyarakat sekitarnya.

Abdullah dan Khodijah mempunyai seorang anak bernama Putri Amalia. Anak mereka amat cantik lagi pula lucu. Karena Abdullah dan Khodijah sama-sama sibuk, anak mereka diasuh oleh seorang pembantu yang bernama Siti.

Sudah bertahun-tahun si Siti bekerja di tempat mereka. Si Siti amat sayang kepada Putri Amalia. Segala kemauan Putri Amalia ia turuti sebagaimana yang dipesankan oleh Abdullah dan Khodijah.



Setiap hari si Siti selalu mengantar sekolah Putri Amalia. Kemudian, jika pulang sekolah, ia dijemput oleh Pak Somad, tukang becak.

Hari itu Khodijah tidak berangkat bekerja. Kesempatan itu ia gunakan untuk mengasuh anaknya. Akan tetapi, pada hari itu Putri Amalia kelihatan murung.

“Siti, kenapa, ya, si Putri Amalia murung saja dari pagi sampai sore?” tanya Ibu Khodijah.

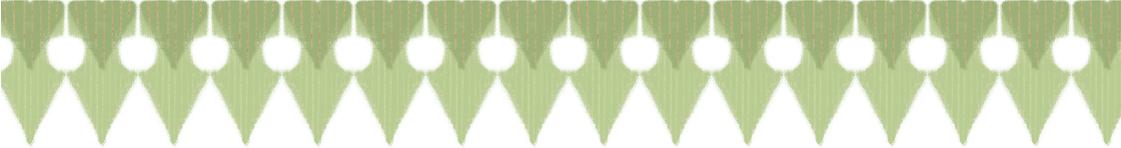
“Aduh, tidak tahu saya, Bu. Dia juga tidak mau makan. Saya tawari, dia cuma diam saja, padahal sebelumnya tidak apa-apa, Bu,” jawab si Siti.

Pada sore hari, seperti biasa, sepulang dari tempat kerja, Abdullah bercanda dengan Putri Amalia. Akan tetapi, pada hari itu Putri Amalia tidak mau diajak bercanda. Ia murung.

“Khodijah, kenapa anak kita, si Putri Amalia?” tanya Abdullah.

“Tidak tahu, Bang! Saya tanya juga, dia diam saja. Coba Abang tanyakan, takut ada apa-apa,” jawab Khodijah.

Seketika itu, Abdullah menghampiri Putri Amalia. Ia lalu menggendongnya. Takut jika Putri Amalia sakit, Abdullah memegang keingnya. Namun, badan Putri tidak panas.



“Mungkin dia ada masalah dengan pelajaran atau dengan teman-temannya di sekolah, Bang,” kata Khodijah menenangkan hati suaminya.

“Ya, sudah. Mungkin benar katamu tadi,” kata Abdullah.

Hari berganti hari, Putri Amalia tidak ada perubahan. Ia selalu murung. Kedua orang tuanya makin penasaran.

“Sudah, Bu, kita periksakan saja Putri Amalia ke dokter anak, takutnya ada apa-apa,” kata Abdullah.

“Ya, sudah. Kita periksakan saja,” kata Khodijah.

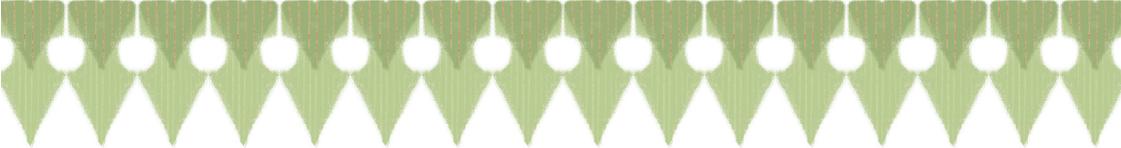
Putri Amalia dibawanya ke dokter. Kemudian, dokter memeriksanya. Setelah diperiksa, Putri Amalia ternyata tidak sakit.

“Anak Bapak dan Ibu tidak apa-apa,” kata dokter.

“Tetapi anak saya selalu murung, Dok,” jelas Khodijah.

“Ah, itu tidak apa-apa, mungkin hanya ada sedikit masalah di sekolahnya. Ini saya beri obat penambah nafsu makan supaya dia mau makan lagi,” kata dokter.

Seminggu setelah berobat, sakit Putri Amalia tidak ada perubahan. Ia tetap murung. Untuk menghibur Putri Amalia, si Siti mengajaknya ke rumah Pak Somad. Sesampai di sana, Putri Amalia mendadak ceria karena di rumah Pak Somad banyak anak yang seusia dengannya.



Selain itu, Putri Amalia juga mau makan. Putri Amalia ceria dan mau makan, Siti pun ikut gembira. Sejak itu, hampir setiap hari si Siti membawa Putri Amalia bermain di rumah Pak Somad.

Pada suatu hari, Abdullah dan Khodijah pulang kerja lebih cepat. Ketika mereka sampai di rumah, Putri Amalia dan si Siti tidak ada. Mereka bingung. Kemudian, salah seorang tetangganya memberi tahu bahwa Putri Amalia dan si Siti pergi ke tempat Pak Somad. Mereka pun segera menyusul ke rumah Pak Somad.

“Mana Putri Amalia, Siti?” tanya Khodijah.

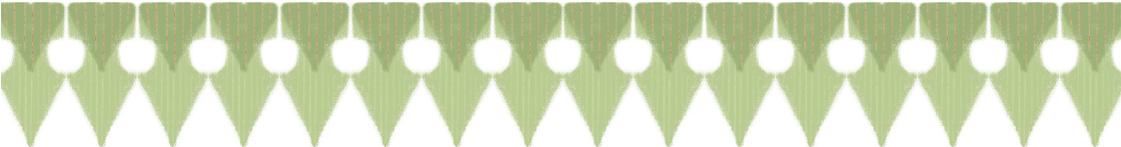
“Oh, itu lagi main di belakang, Bu, Pak,” jawab si Siti.

Dari kejauhan Abdullah dan Khodijah mengintip Putri Amalia. Mereka amat gembira melihat anaknya mau bermain.

“Oh, mungkin ini yang selama ini Putri inginkan. Memang saya dan Khodijah terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan sampai kurang memperhatikan anak saya satu-satunya,” kata Abdullah.

Pada suatu hari, ketika si Siti sedang mencuci, Putri Amalia pergi ke rumah Pak Somad. Melihat kedatangan Putri Amalia seorang diri, Pak Somad terkejut.





“Putri *sama* siapa? Si Siti ke mana?” tanya Pak Somad.

“Putri pergi sendiri. Bi Siti lagi mencuci,” kata Putri Amalia dengan polosnya.

Pak Somad mengangguk-angguk. Setelah itu, Pak Somad memberi tahu si Siti bahwa Putri ada di rumahnya.

Sepulang Pak Somad, Abdullah dan Khodijah pun sampai di rumah. Mereka langsung menemui Putri di kamar, tetapi Putri tidak ada.

“Ti, Siti, mana si Putri?” tanya Khodijah.

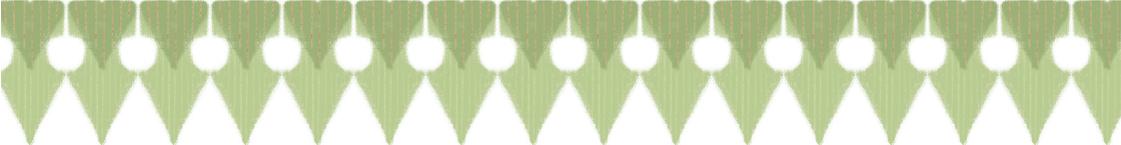
“Itu, Bu, ada di rumah Pak Somad. Maaf, tadi saya lagi mencuci, tahunya si Putri sudah main ke sana. Tadi Pak Somad kemari untuk memberi tahu bahwa Putri ada di rumahnya,” jawab si Siti dengan lugunya.

Abdullah dan Khodijah saling berpandangan.

“Beginilah, karena sibuk bekerja sampai malam, kita tidak sempat mengurus si Putri. Ya, sudah, nanti setelah beres-beres, kita jemput ke tempat Pak Somad,” kata Bang Abdullah.

Tidak lama kemudian, Abdullah dan Khodijah pergi ke tempat Pak Somad. Setiba di sana, Abdullah mengintip dari bilik rumah Pak Somad.

“Bagaimana, Bang?” tanya Khodijah.



“Itu, Bu. Lihat itu anak kita lagi makan dengan lahapnya. Padahal hanya makanan seadanya saja,” jawab Abdullah.

Setelah itu, Khodijah ganti mengintipnya.

“Ya Allah, ya Rabi, kurang apa si Putri di rumah. Apa saja sudah disediakan. Eh, ternyata dia malah betah di rumah sederhana ini sampai makan juga nikmat benar walau seadanya,” kata Khodijah.

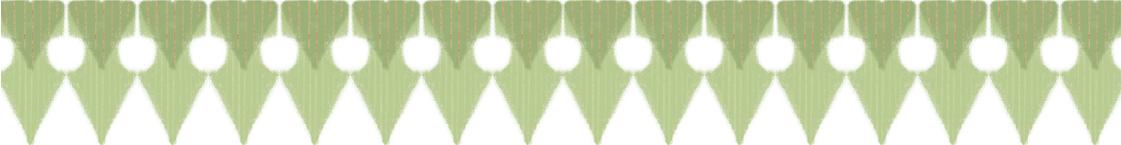
Mereka keluar dari bilik rumah. Mereka lalu menuju ke rumah Pak Somad.

“Eh, Bapak dan Ibu, kapan datangnya?” tanya Pak Somad.

“Eh, ya, Pak. Maaf, tidak memberi tahu dulu. Kami ingin menjemput si Putri,” jawab Abdullah.

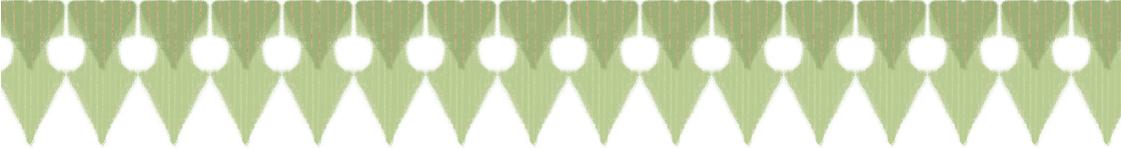
“Iya, si Putri ada itu sedang makan dengan anak saya. Padahal hanya makan dengan ikan teri,” kata Pak Somad.

Sejak itu, Abdullah dan Khodijah menyadari bahwa kebahagiaan tidak dapat dinilai dari harta benda. Bagi anak kecil seperti Putri, kebahagiaan adalah kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Abdullah dan Khodijah juga menyadari bahwa selama ini mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mereka kurang meluangkan waktu untuk anak mereka.



Pada suatu hari, Abdullah sekeluarga bersama si Siti dan keluarga Pak Somad berlibur ke kebun binatang. Selama perjalanan ke kebun binatang, anak-anak tampak gembira. Begitu juga Putri Amalia, ia tampak ceria. Sejak itu pula Putri Amalia kembali menjadi anak yang ceria dan lucu.

Sepulang dari kebun binatang, Abdullah dan Khodijah bermusyawarah. Mereka membicarakan perkembangan jiwa dan kebahagiaan Putri Amalia. Mereka mencari jalan keluar yang terbaik. Akhirnya, mereka pun bersepakat. Demi kebahagiaan Putri Amalia, putri kesayangan mereka, Khodijah berhenti bekerja di kantor pengacara agar dapat lebih memerhatikan Putri Amalia. Ia selalu mengantar dan menjemput Putri Amalia ketika pergi dan pulang sekolah. Ia juga membantu dan menemani Putri Amalia dalam belajar, mengerjakan tugas sekolah, dan membacakan cerita sebagai pengantar tidur.



## Aki Fulan

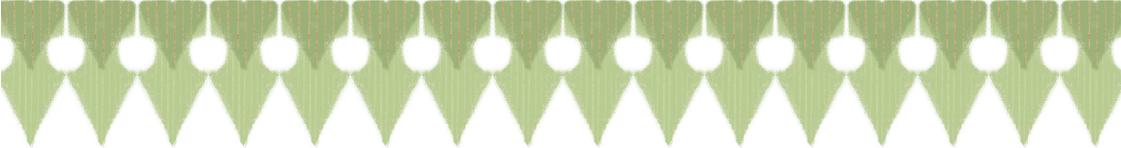


Di sebuah kampung tinggalah sepasang kakek dan nenek. Mereka bernama Aki Fulan dan Bu Nyai. Pekerjaan sehari-hari Aki Fulan adalah guru mengaji. Selain itu, ia juga bertani pisang dan berjualan tembakau.

Aki Fulan merupakan satu-satunya guru mengaji di kampung itu. Sejak Aki Fulan tinggal di kampung itu, keadaan masyarakat berubah. Masyarakat kampung itu banyak yang mengenal agama. Masyarakat yang semula tidak rajin beribadah menjadi taat beribadah, bahkan makin hari makin banyak anak yang mengaji kepadanya.

Hari terus berganti. Aki Fulan semakin tersohor. Akan tetapi, Aki Fulan tersohor bukan karena sebagai guru mengaji, melainkan sebagai pendoa. Doanya selalu terkabul. Setiap ia berdoa, Allah mengabulkannya. Banyak orang yang sembuh sakitnya karena didoakan oleh Aki Fulan. Dengan terkabulnya doanya itu, banyak orang yang memuja dan mendewa-dewakannya. Namun, Aki Fulan melarangnya.

“Sebenarnya, saya hanya perantara. Soal sembuh dan tidaknya orang sakit dari penyakit, itu urusan Yang Mahakuasa. Itu kehendak Yang Mahakuasa. Kalau Yang



Mahakuasa *bilang* sembuh, sembuhlah orang yang sakit itu sesuai dengan kehendak-Nya,” kata Aki Fulan pada pasiennya.

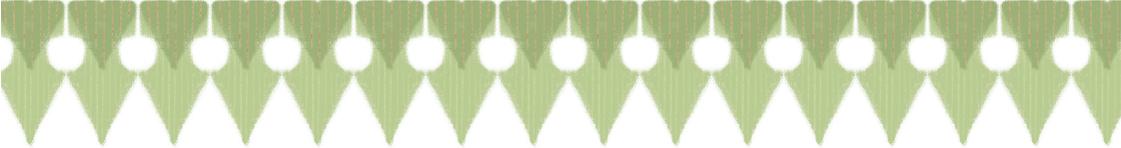
Dari beberapa anak yang mengaji kepada Aki Fulan, ada salah seorang murid yang menonjol dibandingkan dengan yang lain. Anak itu bernama Fitria. Ia cepat hafal surat-surat pendek yang ada di *Juz ‘Ama*. Selain itu, suaranya sangat merdu. Aki Fulan dan Bu Nyai sangat menyayanginya. Mereka menganggap Fitria sebagai anaknya sendiri. Sesungguhnya, Fitria adalah anak Pak Hasan dan Ibu Laila. Mereka orang terkaya di kampung itu.

Pada suatu hari, Pak Hasan dan Ibu Laila akan berangkat haji. Ketika mereka mengadakan acara selamatan atau biasa disebut dengan *walima’tul haji*, banyak tamu yang hadir. Tamu-tamu itu adalah keluarga Pak Hasan dan Ibu Laila, serta teman-teman Pak Hasan dan Ibu Laila. Begitu juga Aki Fulan dan Ibu Nyai turut hadir pada acara itu.

“Bu Nyai, kalau Fitria sudah bisa tajwid dan khatam Alquran, akan diajak naik haji sama Bapak dan Ibu,” kata Fitria dengan lugunya.

“Oh, bagus kalau Fitria juga bisa naik haji,” jawab Bu Nyai.

“Aki Fulan dan Bu Nyai kapan naik hajinya?” tanya Fitria



“Aduh, Neng, kalau kami boro-boro naik haji, rumah saja hanya gubuk begini, bilik juga beratap *rumbei*. Sudah begitu, kalau dijual juga, rumah dan kerbau kami masih tidak cukup buat naik haji,” jawab Bu Nyai. Fitria tersenyum.

“Oh, insya Allah aki juga mau naik haji, Fitria,” jawab Aki Fulan

“Wah, nanti bertemu dong dengan bapak dan ibu,” kata Fitria.

“Oh, tidak, bapak dan ibu Fitria duluan berangkatnya. Aki belakangan.”

Pulang mengaji, Fitria memberi tahu bapaknya bahwa Aki Fulan juga akan berangkat haji.

“Bapak, Bapak ..., Aki Fulan juga akan berangkat haji,” kata Fitria.

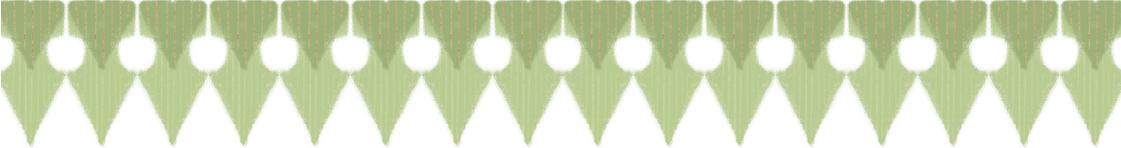
“Apa? Berangkat haji? Bagaimana bisa naik haji, yang membayar ngajinya saja paling hanya kamu.”

“Ya, tidak tahu, Pak. Aki Fulan tadi bilang begitu,” jawab Fitria dengan lugu.

Ketika mendengar jawaban Fitria, Pak Hasan dan Bu Laila tertawa.

“Oh, iya deh, mungkin benar,” jawab Bu Laila untuk menjaga rasa percaya anaknya.

Pak Hasan dan Bu Laila pun sampailah di tanah suci Mekkah. Mereka melakukan tawaf, wukuf,



melempar jumrah, dan rukun haji yang lain. Ketika salat di dekat makam Nabi Ibrahim, mereka terkejut karena di depannya terlihat Aki Fulan.

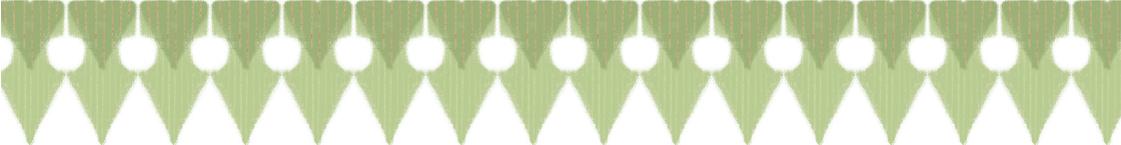
“Mungkin hanya orang yang mirip dia saja, ya,” kata Pak Hasan kepada Bu Laila.

“Ah, tidak, Pak. Mata saya dengan jelas melihatnya,” jawab Bu Laila.

Hari terus berlalu. Selesai sudah Pak Hasan dan Bu Laila menunaikan ibadah haji. Mereka lalu pulang ke tanah air.

Para tetangga berdatangan menyambut kepulangan Pak Hasan dan Bu Laila. Mereka, satu per satu, menyalami Pak Hasan dan Bu Laila. Sebaliknya, sebagai ungkapan terima kasih atas perhatian para tetangga, Pak Hasan dan Bu Laila memberikan buah tangan dari Tanah Suci, seperti sajadah, tasbih, pacar cina, kurma, air zamzam, dan pernak-pernik kepada mereka.

Para tamu, satu per satu, pulang. Tinggallah saudara-saudara dekat dan Aki Fulan serta Bu Nyai. Pada kesempatan itu, Pak Hasan bercerita tentang suka dan dukanya selama di Tanah Suci.



“Mekkah ’kan kota yang suci, tetapi anehnya, tetap saja ada yang jahil,” kata Pak Hasan.

“Jahil bagaimana?” tanya Aki Fulan.

“Waktu saya lagi salat, tidak tahunya ada yang merobek baju gamis saya dengan gunting,” kata Pak Hasan.

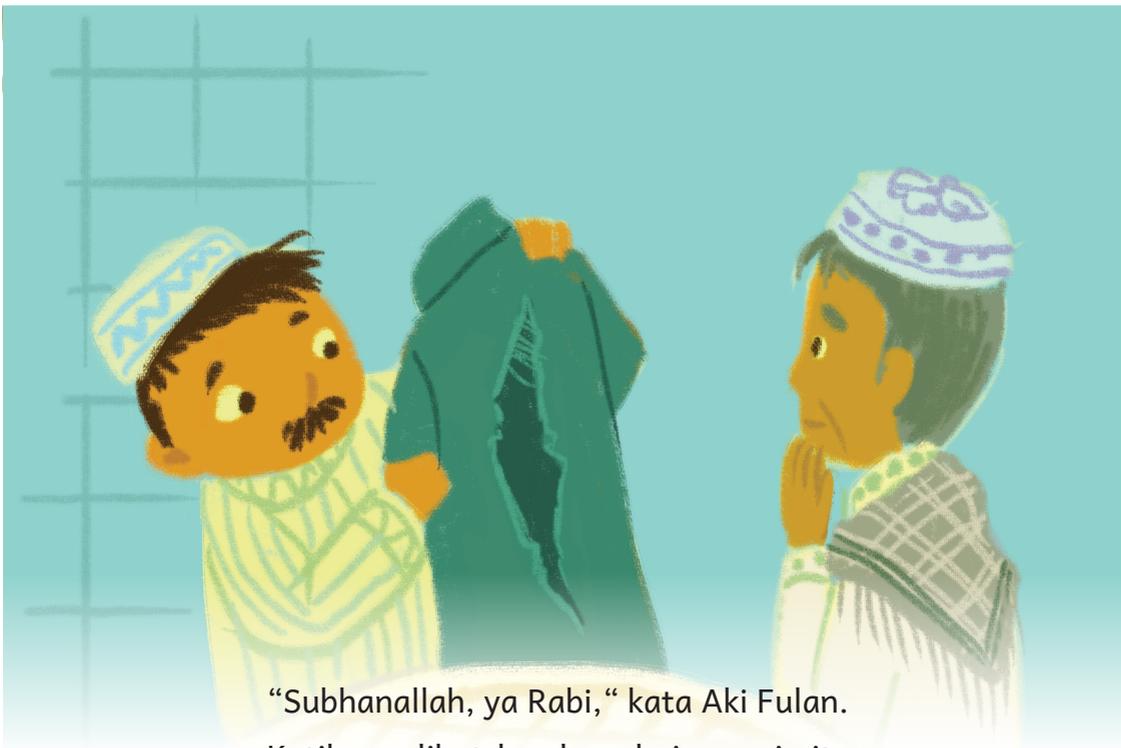
Mendengar Pak Hasan cerita begitu, Aki Fulan takjub.

“Benar begitu, Pak Hasan? Bukannya tersangkut, mungkin?” tanya Aki Fulan.

“Oh, sepertinya tidak. Kalau tersangkut, robeknya tidak beraturan, tetapi baju gamis saya robeknya beraturan,” jawab Pak Hasan.

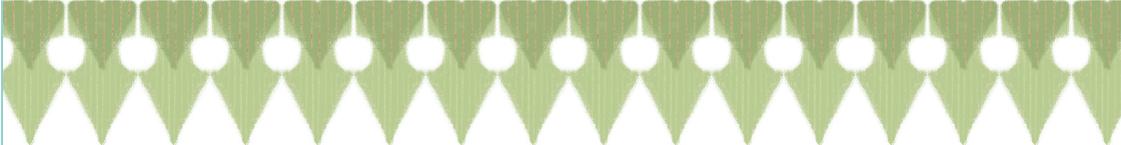
“Ya, sudah. Coba saya lihat baju gamis yang dipakai itu,” kata Aki Fulan.

Seketika itu, Pak Hasan mengambil baju gamis yang masih terbungkus dengan koran. Ia lalu menyerahkannya kepada Aki Fulan. Aki Fulan membukanya. Ternyata baju gamis itu robek di bagian belakang. Baju itu robeknya juga tidak beraturan. Pak Hasan dan Bu Laila saling berpandangan. Jadi, memang benar apa yang dikatakan Aki Fulan. Baju itu robek karena tersangkut, bukan karena ada orang yang jahil.



“Subhanallah, ya Rabi,” kata Aki Fulan.

Ketika melihat keadaan baju gamis itu, semua orang takjub. Kemudian, mereka percaya bahwa semua bisa terjadi atas kehendak-Nya. Apabila Allah menghendaki, tidak ada sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Jadi, mungkin benar yang dilihat Pak Hasan dan Bu Laila ketika di Mekkah itu adalah Aki Fulan.



## Biodata Penyadur

Nama : Hari Sulastri  
Pos-el : sulastrivr@gmail.com  
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

### Riwayat Pekerjaan

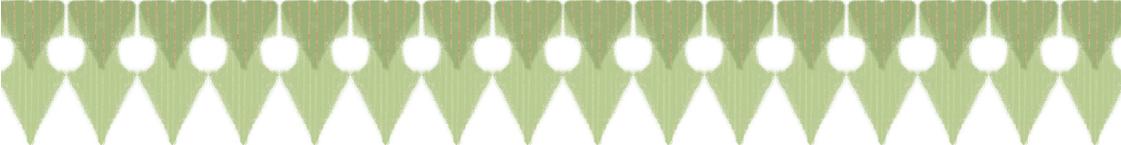
Staf di Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa  
(1998--sekarang)

### Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta
2. S-2 Universitas Negeri Jakarta

### Informasi Lain

Lahir di Malang pada tanggal 28 Juli



## Biodata Penyunting

Nama : Sulastri  
Pos-el : sulastri.az@gmail.com  
Bidang Keahlian : Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan

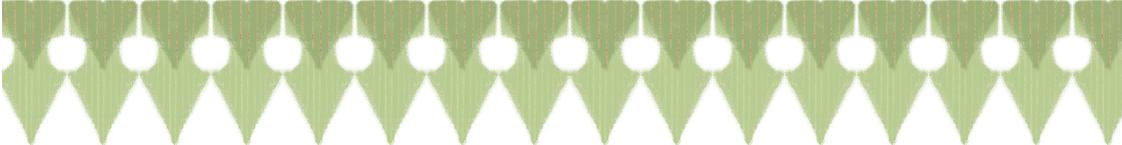
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—  
Sekarang)

### Riwayat Pendidikan

S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran,  
Bandung

### Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.



## Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma Wijaya dan Eorg

Pos-el : pandudharma1980@gmail.com

Bidang Keahlian : Desain ilustrasi

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *Seri aku senang* (penerbit Zikrul kids),
2. *Seri Fabel Islami* (penerbit anak kita),
3. *Seri kisah 25 Nabi* (penerbit Zikrul Bestari)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan kemudian beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005 hingga sekarang, kurang lebih ada sekitar 50 buku yang sudah terbit.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.